

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit termasuk salah satu tanaman perkebunan yang telah diusahakan secara ekstensif di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meluas, hal itu dikarenakan kelapa sawit memiliki nilai jual yang tinggi dan juga sebagai penghasil minyak nabati yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Kelapa sawit merupakan komoditas yang dapat dijadikan sumber energi alternatif yang dapat diperbaharui dan memiliki prospek yang cerah dimasa depan sebagai energi alternatif (energi biodiesel) yang dapat menggantikan minyak bumi yang semakin hari berkurang dan berpeluang akan habis. Kelapa sawit juga memiliki prospek yang cerah dari perkembangan pasar terhadap minyak yang merupakan salah satu sumber penyumbang devisa negara dari sektor non migas, sehingga pemerintah dan masyarakat terdorong untuk mengembangkan kebun kelapa sawit di Indonesia, baik perkebunan besar yang dikelola pemerintah, swasta, maupun Perkebunan Inti Rakyat (PIR) (Nurani, 2023).

Perkembangan industri kelapa sawit yang ada di Indonesia saat ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain, dapat meningkatkan perekonomian negara sebab nilai ekonomi tanaman ini yang cukup tinggi dan berdaya saing. Adanya industri kelapa sawit ini juga akan menopang kehidupan masyarakat, seperti menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, ditengah perannya yang besar terhadap perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat

Indonesia, industri kelapa sawit harus menghadapi berbagai tantangan yang semakin besar, khususnya mengenai isu lingkungan. Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit pada akhirnya akan mengkonversi kawasan hutan, khususnya pada lahan gambut. Sehingga akan menyebabkan degradasi lahan (kerusakan lahan) dimana lahan mengalami penurunan produktivitas.

Di Indonesia pilihan terhadap lahan gambut sebagai lahan pertanian berawal dari keberhasilan masyarakat lokal dalam pemanfaatannya untuk pertanian baik tanaman pangan maupun perkebunan, kelapa sawit memiliki kebutuhan tenaga kerja lebih rendah daripada tanaman alternatif (salah satunya karet), sehingga petani yang mengadopsi mampu mengelola lahan yang lebih luas. Lahan gambut di Indonesia merupakan sumber daya lahan yang semakin penting untuk penghidupan masyarakat dan untuk pembangunan ekonomi, tetapi lahan gambut berubah menjadi sumber karbon ketika hutan gambut dibersihkan dan dikeringkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Agus, 2012).

Keunggulan dari penggunaan lahan gambut sebagai media usahatani kelapa sawit, diantaranya adalah topografi landai, sehingga penggunaan lahan lebih mudah dibandingkan dengan lahan yang berbukit. Lahan gambut juga berpotensi menghasilkan produktivitas yang tinggi dengan teknik budidaya yang tepat. Pasalnya, lahan gambut mengandung bahan organik dari pelapukan organisme dan tumbuh-tumbuhan. Kelemahan gambut diantaranya PH bersifat asam, miskin akan hara mikro, drainase yang buruk, kering tidak balik (*irreversible drying*), dan kesuburan yang relatif rendah. Selain itu, risiko terserang hama dan penyakit juga

sering terjadi di lahan ini (Sunarko, 2009). Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi. Luas areal perkebunan kelapa sawit menurut status perusahaan pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

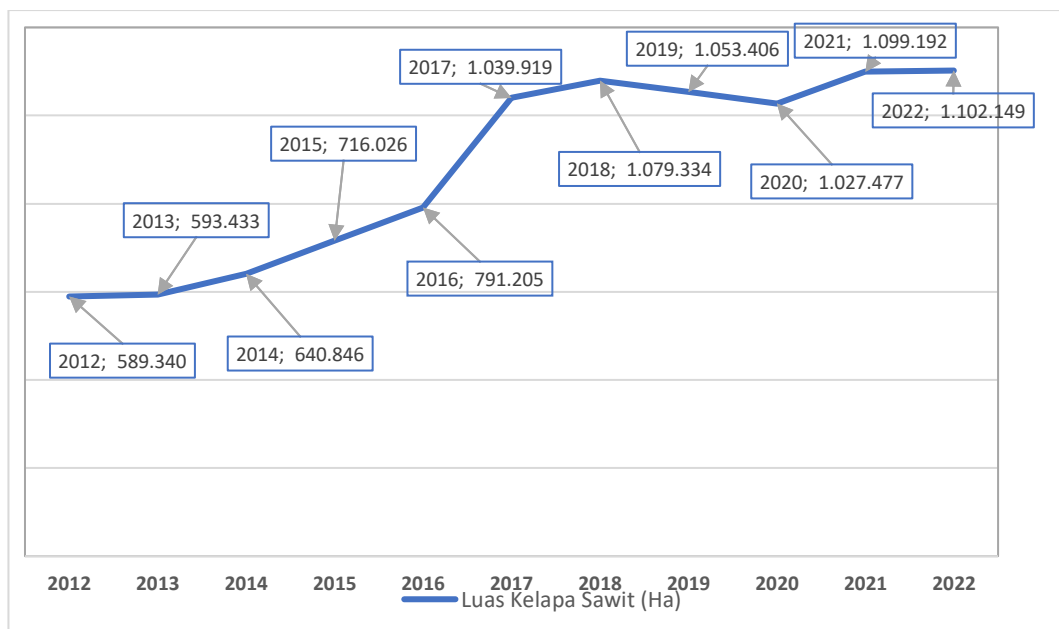
Tabel 1. Perkembangan Luas Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Status Perusahaan			Total Luas Lahan (Ha)
	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	
2018	614.756	7.892.706	5.818.888	14.326.350
2019	617.501	7.942.336	5.896.775	14.456.612
2020	565.241	7.977.298	6.044.058	14.586.597
2021	550.333	8.041.608	6.029.752	14.621.693
2022	548.311	8.576.838	6.213.407	15.338.556

Sumber : Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2018 sampai 2022 perluasan lahan perkebunan kelapa sawit berdasarkan status perusahaan terbesar dimiliki oleh perkebunan besar swasta, perkebunan rakyat, dan terakhir dimiliki oleh perkebunan besar negara dengan total luas lahan yang dimiliki sebesar 15.338.556 Ha pada tahun 2022. Terdapat beberapa provinsi yang menjadi sentra utama kelapa sawit di Indonesia yaitu Provinsi Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Jambi.

Provinsi Jambi terletak di Pulau Sumatera, Indonesia, dan memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit. Provinsi Jambi memiliki luas perkebunan kelapa sawit yang sangat besar, dengan ribuan hektar tanaman kelapa sawit yang tersebar di seluruh provinsi. Luas perkebunan ini menjadikan Provinsi Jambi salah satu produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah salah satu industri utama yang memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah ini. Berikut gambar yang menunjukkan perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tahun 2012 sampai 2022.

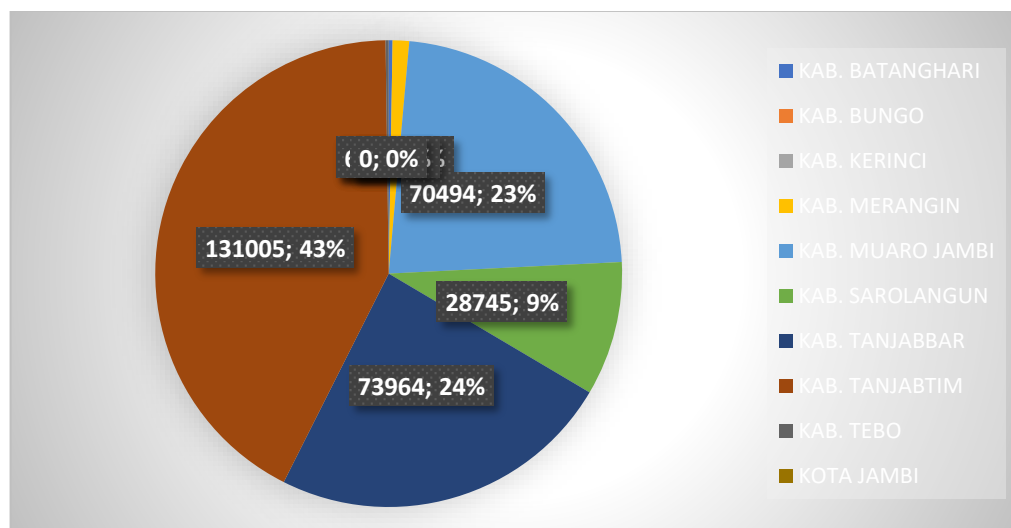


Gambar 1. Perkembangan Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2012 – 2022.

Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan kelapa sawit selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2022 menunjukkan peningkatan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Luasnya lahan gambut di Provinsi Jambi sangat berpotensi dalam pengembangan areal pertanian. Pengelolaan lahan gambut

sebagai lahan perkebunan perlu dikelola dengan baik, karena sifat tanah gambut yang rapuh (*fragile*) dan mudah rusak agar tidak mengalami degradasi atau penurunan fungsi lahan (Yuliani, 2014). Karakteristik tanah gambut antara lain : (1) mudah mengalami kering tak balik (*irreversible drying*), (2) mudah ambles (*subsidence*), (3) rendahnya daya dukung (*bearing capacity*) lahan terhadap tekanan, (4) rendahnya kesuburan tanah dan (5) terbatasnya jumlah mikroorganisme (Noor, 2016).

Sifat fisik tanah gambut penting dalam usaha reklamasi dan pengelolaan lahan gambut. Kajian sifat fisik gambut sangat berhubungan dengan aspek mekanika tanah (*soil mechanic*), keteknikan tanah (*soil engineering*), serta konservasi gambut (*peat conservation*) Pandjaitan dan Hardjoamidjojo (1999). Luas lahan gambut yang ada di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Luas Lahan Gambut Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2022

Gambar 2 menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi terdapat beberapa Kabupaten utama yang memiliki luas lahan gambut terbesar yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Muaro Jambi,

dan Kabupaten Sarolangun. Karakteristik fisik tanah gambut antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang semuanya terkait dengan kadar bahan organik dan ketebalan gambutnya. Karakteristik fisik ini digunakan sebagai pertimbangan utama dalam kelas kesesuaian lahan (evaluasi lahan) untuk pertanian.

Saat ini petani kelapa sawit swadaya masih terkendala dalam penerapan ISPO dalam pengelolaan kebunnya karena sebagian besar petani tidak memiliki bukti kepemilikan terhadap lahan dan kerusakan yang ditimbulkan dari industri minyak kelapa sawit (Ivancic, 2016). Selain itu, kendala lain yang dihadapi petani dalam penerapan sertifikat kelapa sawit adalah terbatasnya pengetahuan budi daya, faktor produksi, rendahnya keberlanjutan produksi, masih lemahnya kelembagaan petani, baik kelompok tani, koperasi maupun gabungan kelompok tani (Sabinus, 2021).

Implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan hasil interaksi dari berbagai dimensi keberlanjutan, tiga dimensi dasar yang sering dijadikan acuan adalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam melihat seberapa jauh implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan yang memadukan tiga aspek sosial-ekonomi dan lingkungan, dimana interaksi ketiga aspek dapat mempengaruhi nilai status keberlanjutan kelapa sawit itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, adalah bagaimana perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi, bagaimana karakteristik petani kelapa sawit di Provinsi Jambi dan bagaimana prospek keberlanjutan usaha tani kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan

menuangkannya kedalam tesis dengan judul “**Analisis Keberlanjutan Tanaman Kelapa Sawit Pada Lahan Gambut Di Provinsi Jambi**”.

1.2. Perumusan Masalah

Fenomena keberlanjutan tanaman kelapa sawit pada lahan gambut merupakan topik yang penting dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan industri kelapa sawit. Dalam banyak kasus, perkebunan kelapa sawit di lahan gambut dapat berdampak negatif pada lingkungan, termasuk masalah seperti penurunan tingkat air tanah, dan pelepasan gas rumah kaca. Fenomena keberlanjutan tanaman kelapa sawit di lahan gambut memerlukan upaya bersama dari pemerintah, industri, dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara produksi kelapa sawit dan pelestarian lingkungan gambut yang sangat berharga. Selain itu, peran penting juga dimiliki oleh riset dan inovasi dalam mengembangkan teknologi yang lebih ramah lingkungan untuk industri kelapa sawit.

Secara teknis pembukaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Pembukaan lahan penanaman kelapa sawit pada lahan gambut lebih besar 30-35 persen dari pada pembukaan dan penanaman kelapa sawit pada tanah mineral. Biaya perawatan kebun relative lebih mahal karena selain perlu menjaga ketersediaan air, sehingga tidak banjir pada musim hujan dan tidak kering pada musim kemarau, juga memerlukan bahan amelioran untuk mengendalikan kemasaman tanah dan pemupukan dengan jenis dan dosis pupuk yang lebih banyak (Ashari, 2008).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit sangat menarik untuk dicermati, di satu sisi perkembangna ini tentu akan membawa pengaruh positif terutama pada

aspek ekonomi melalui meningkatnya penghasilan petani kelapa sawit dan tentunya juga para pengusaha yang terlibat, tetapi disisi lain banyaknya masalah-masalah negatif yang muncul seperti masalah sosial serta masalah kerusakan lingkungan hingga isu pengaruhnya terhadap pemanasan global. Selain itu, perluasan perkebunan kelapa sawit pada umumnya tidak dilengkapi dokumen kepemilikan lahan dan registrasi usaha serta tidak memperhatikan faktor-faktor penunjang keberlanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran umum perkebunan kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi ?
2. Bagaimana status keberlanjutan kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi?
3. Bagaimana faktor pengungkit (*Leverage*) mempengaruhi keberlanjutan kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis gambaran umum perkebunan kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi.
2. Menganalisis status keberlanjutan kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi.
3. Menganalisis faktor pengungkit (*Leverage*) terhadap keberlanjutan kelapa sawit pada lahan gambut di Provinsi Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi studi-studi berikutnya dalam melakukan kajian dan analisis yang sejenis pada waktu dan tempat yang berbeda pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis, sebagai evaluasi dan masukan untuk perbaikan serta pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan masalah perkebunan sawit di Provinsi Jambi.

